

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim atau menerima informasi. Sadar atau tidak, Tentang komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Di sisi lain, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab, diperlukan saling pengertian di antara sesama anggota masyarakat. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat yakni sebagai sarana komunikasi. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tentu setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik sebagai pembicara maupun sebagai penyimak. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Manusia memerlukan komunikasi antara sesamanya. Untuk mengadakan komunikasi itu, tentunya memerlukan alat, merupakan alat komunikasi. Di antara berbagai alat komunikasi yang ada dari yang sederhana hingga yang canggih sekalipun, bahasa adalah alat komunikasi yang terbaik. Namun apabila dalam menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi tidak tepat, atau tidak sesuai dengan hakikat maupun aturannya, proses komunikasi menjadi terhambat. Oleh karena itu, sangat di perlukan pengetahuan pemahaman, serta pengalaman dalam komunikasi berbahasa (Purba, 2011: 77).

Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong,

angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena itu, apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Proses perubahan pembicaraan terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik.

Bahasa merupakan objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau lebih dikenal dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Yule 2006 di dalam Ananda dkk, (2015: 2), bahwa tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penutur.

Sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya Wijana 1996 dalam Ananda dkk, (2015: 2). Secara Formal, tanpa mempertimbangkan konteks pemakaian kata “saya lapar” berfungsi untuk menginformasikan sesuatu. Tetapi, bila konteks keberadaan kalimat itu dipertimbangkan, kalimat tersebut memungkinkan dipergunakan untuk menyatakan berbagai maksud. Agar komunikasi dapat berjalan dengan maksud penuturnya, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan oleh penutur, yaitu penutur dan lawan tutur, dalam hal ini siapa penutur dan siapa lawan tuturnya, kemudian konteks tuturan Wijana 2006 dalam Ananda dkk, (2015: 2). Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bersifat sangat variatif, artinya untuk mengungkapkan satu maksud seseorang bisa menggunakan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Richard 1995 (dalam Purba 2011: 79) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang

sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/ peristiwa tutur/ tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan- tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan- pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Pada bagian lain ia juga mengemukakan bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika kita terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi.

Saat melakukan tuturan kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Dalam kegiatan berkomunikasi, setiap penutur hendak menyampaikan fungsi dan maksud tertentu kepada mitra tutur, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Oleh karena komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien sehingga mitra tutur dapat memahami fungsi dan maksud tuturan tersebut, agar apa yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Rustono, (2000:92) dalam Fauziah dkk, (2019:34) menyatakan bahwa fungsi pragmatis adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan pasti memiliki fungsi dan maksud tertentu, serta efek atau akibat yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Menurut Rohmadi, (2004:30) dalam Darwis, (2019:23) bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Tindak tutur sebagai fungsi ekspresi, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan gembira, ketidaksenangan, kecewa, bahagia, dan sebagainya. Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang

merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Atas dasar sejumlah kriteria, ada beberapa jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, representative, direktif, ekspresif atau evaluatif, komisif, deklarasi atau establisif atau isbati, langsung, tidak langsung, harfiah, dan tidak harfiah. Dibidang terapis atau pengurusan suatu kasus medis, komunikasi terapis dan pasien merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai terapis, pengurus, pengasuh.

Kompetensi komunikasi menentukan keberhasilan dalam membantu penyelesaian masalah kesehatan pasien selama ini kompetensi komunikasi dapat dikatakan terabaikan, baik dalam pendidikan maupun dalam terapis di Indonesia, sebagai dokter merasa tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berbincang-bincang dengan pasiennya. Akibatnya, dokter tidak mendapatkan keterangan yang cukup untuk menegakkan diagnosis dan menentukan perencanaan dan tindakan lebih lanjut.

Dari sisi pasien, pasien merasa dalam posisi lebih rendah dihadapan dokter. Hal tersebut dapat terjadi karena stigma yang muncul dalam benak setiap pasien bahwa dokter adalah seseorang yang tahu lebih banyak dan pasti akan memberikan banyak saran dan masukan yang wajib diikuti oleh pasien saat mereka datang untuk mendapatkan pelayanan. Pelayanan kesehatan merupakan upaya yang di selenggarakan oleh suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, baik perorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Pusat rehabilitasi sosial sebagai salah satu contoh pelayanan kesehatan yang merupakan bagian penting dari suatu sistem kesehatan yang mengedepankan pelayanan prima sebagai elemen utamanya.

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara umum serta merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut Fajar dan Mansyur, (2016:34). Gangguan jiwa menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Terdapat macam-macam gangguan jiwa dengan penderita yang seringkali

dikucilkan, mendapat perlakuan perlakuan yang tidak selayaknya atau diskriminasi, diisolasi bahkan hingga dipasung titik padahal perlakuan tersebut tidak akan bisa membantu penderita sama sekali bahkan bisa berakibat fatal dan menjadi lebih parah. Sedangkan manusia dengan keterbelakangan mental yang berbeda dengan penyakit mental atau sering disebut gangguan jiwa juga sering kali mendapatkan perlakuan yang serupa.

Gangguan berpikir secara medis menurut Suryani, (2015: 106) termasuk dalam golongan psikosis. Psikosis adalah gangguan psikis yang menyerang kepribadian seseorang. Gangguan tersebut tampak pada pikiran, emosi, bahasa, dan perilaku penderita. Gangguan berpikir psikosis di kelompokkan menjadi dua, yaitu psikosis organik dan psikosis fungsional. Psikosis organik adalah gangguan psikis yang disebabkan adanya kelainan pada struktur otak, diantaranya tumor otak, infeksi di otak, intoksikasi. Psikosis fungsional adalah gangguan psikis disebabkan terganggunya fungsi sistem penghantar sinyal sel-sel saraf, ada kalanya disertai dengan kerusakan struktur otak. Kelompok psikosis fungsional diantaranya skizofrenia.

Penderita gangguan jiwa dan keterbatasan mental atau cacat mental sangatlah berbeda. Titik gangguan jiwa disebabkan karena banyaknya hal, salah satunya yang banyak terjadi di Indonesia karena pengalaman kehidupan yang dialami penderita sehingga mengganggu pikiran serta jiwa mereka, sedangkan penyandang keterbelakangan mental disebabkan karena rendahnya IQ yang membuat sikap dan perilaku mereka berbeda dengan manusia normal lainnya. Penderita gangguan jiwa dan keterbelakangan mental tetaplah warga negara Indonesia yang memiliki hak yang sama seperti warga negara Indonesia lainnya. Penderita gangguan kejiwaan atau cacat mental masih dianggap sebagai hal yang memalukan atau sebuah aib bagi keluarga atau kerabat yang salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan jiwa atau cacat mental.

Masyarakat Indonesia beranggapan bahwa gangguan kesehatan jiwa atau cacat mental tidak dapat disembuhkan sehingga bagi penderitanya layak dikucilkan. Minimnya pengetahuan mengenai gangguan kesehatan mental atau kejiwaan, membuat masyarakat Indonesia memberikan penilaian bahwa penderita

gangguan kesehatan mental atau kejiwaan berbeda dengan para penderita sakit lainnya yang dapat disembuhkan maupun sulit disembuhkan. Sehingga labelling penderita gangguan kesehatan mental atau kejiwaan adalah orang aneh.

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur terapis rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur seperti apa yang digunakan oleh terapis atau pengasuh ketika melayani pasien gangguan jiwa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh terapis dan pasien di pusat rehabilitasi. Sumber data diperoleh dari tuturan terapis dan pasien berupa rekaman dan hasil wawancara.

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi, daftar pertanyaan, dan catatan lapangan, dengan dibantu alat tab recorder, handphone, dan alat-alat tulis lainnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (simak) dan wawancara (cakap). Hasil penelitian ini menunjukkan suatu tindakan dapat disampaikan dengan menggunakan berbagai bentuk tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang ada pada pertuturan di pusat rehabilitasi sosial antara terapis dan pasien berupa tuturan representatif, komisif, direktif, dan ekspresif. Terapis lebih banyak menggunakan tuturan representatif, dan direktif, sedangkan pasien lebih banyak menggunakan tuturan representatif dan ekspresif. Tuturan representatif yang digunakan terapis berupa tindak pemberian informasi, menunjukkan, dan menegaskan, sedangkan tuturan representatif yang dituturkan oleh pasien, dalam hal ini yaitu pasien gangguan jiwa yang berbeda jenis kelamin dan usia berupa tindak pengeluaran beserta penjelasan untuk memperoleh respon dari terapis.

Kajian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur memang sudah banyak dilakukan tetapi penelitian yang dilakukan di pusat rehabilitasi belum banyak, salah satu pusat rehabilitasi yang menarik untuk dilakukan penelitian adalah Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti mencoba berkomunikasi dengan salah satu pasien gangguan jiwa, pasien tersebut tidak dapat memahami apa yang peneliti sampaikan, tetapi saat pasien tersebut berbicara dengan salah satu pasien lainnya, mereka menggunakan bahasa

dan gestur sendiri yang tidak di mengerti peneliti, mereka saling berkomunikasi dan mengerti bahasa mereka satu sama lain. Terdapat juga pasien yang mengerti ucapan peneliti, tetapi hanya dalam konteks seputar kopi, rokok, dan uang.

Diambil dari contoh ketika mengunjungi tempat terapis di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, peneliti di datangi salah satu pasien terapis dan mengajak untuk berkomunikasi. Hasil interaksi dengan pasien sebagai berikut:

KONTEKS:PASIEN MEMINTA ROKOK DAN UANG KEPADA PENELITI.

Pasien A: heh, syuuutttttt, rokok rokok (sembari mmengisyaratkan jarinya yang di dekatkan ke mulut)

Peneliti: tidak, tidak punya. (dengan isyarat geleng- geleng kepala dan tangan).

Setelah tidak mendapatkan rokok dari peneliti, kemudian berjalan kebelakang menghampiri dan meminta hal yang serupa kepada teman peneliti.

Pasien A: rokok, heh rokok (dengan isyarat yang sama)

Teman peneliti: sama, tidak punya. (memberi isyarat geleng-geleng).

Pasien A: maribu- maribuu, hee maribu (maribu artinya uang lima ribu, dan dia meminta uang lima ribu kepada peniliti)

Peneliti: tidak punya.

(sumber : Rekaman Peneliti, senin, 4 Januari 2021)

Salah satu terapis yang bernama mas Faizun, seorang pemuda yang berasal dari kota demak sendiri dan kurang lebih berumur 35 tahun dan sudah menjadi bagian dari pusat rehabilitasi sejak beliau masih menimba ilmu sebagai santri di pesantren Maunatul Mubarak sebelum menjadi Pusat Rehabilitasi Sosial Untuk pasien Gangguan Jiwa dan Narkoba. Yang mengabdikan kepada pak kyai bertahun – tahun, mas Faizun termasuk sosok yang penting dalam susunan pengurus yang mengembangkan tempat rehabilitasi tersebut. Beliau faham betul bagaimana dan seperti apa acara menangani dan merawat para pasien.

Mas Faizun faham betul kebiasaan dari masing -masing pasien, dari bangun tidur hingga tidur lagi, dari makan hingga kalimat yang sering di ucapkan, hingga

hal langka seperti menceritakan, bahwa pasien tersebut biasanya akan memberi nama sendiri sesuka hatinya, contoh: ketika ada mahasiswa observasi yang mencoba untuk mengajak pasien berinteraksi, pasien langsung memberikan nama kesayangan, contoh pasien tersebut memberi nama Fatimah kepada mahasiswa tersebut, padahal sudah dijelaskan kalau nama mahasiswa tersebut tidak Fatimah, selang beberapa minggu mahasiswa tersebut datang kembali untuk melakukan observasi dan ternyata pasien masih ingat dengan nama yang telah dia berikan kepada mahasiswa tersebut.

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti, bagaimana cara terapis berinteraksi atau memahami tindakan maupun tuturan terhadap pasien yang memiliki kondisi psikologis yang tidak kondusif, emosional yang tidak stabil, dan pola pikir yang dipenuhi dengan halusinasi agar pasien mau mengikuti bimbingan terapis. Dalam hal ini terapis dianjurkan untuk dapat memosisikan dirinya dan dapat berpikir dengan perspektif yang sama, serta dapat memberikan umpan balik yang tepat.

Tindak tutur ini merupakan salah satu kajian yang menarik, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai tindak tutur. Penelitian-penelitian tersebut dapat di jadikan trobosan untuk penelitian selanjutnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto (2017) dengan judul bentuk tindak tutur ilokusi dalam program sentilan sentilun. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif, berisi mengenai tuturan tuturan yang dilakukan dalam program sentilan sentilun. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Krisnayuda (2020) dengan judul bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog pedagang batik dengan calon pembeli. Mengkaji mengenai bentuk dan fungsi namun berbeda objek penelitian. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2018) dengan judul tindak tutur dalam transaksi jual beli perlengkapan wanita di daring *instagram*. Mengkaji tentang tindak tutur dalam transaksi jual beli perlengkapan wanita melalui aplikasi instagram dan tidak bertemu secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak, Desa Sayung, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Lokasinya sangat dekat di pemukiman warga Desa Sayung. Sebelum menjadi pusat rehabilitasi sosial pasien

gangguan jiwa atau cacat mental, tempat ini dulunya adalah pesantren yang sangat banyak santrinya, mengasuh dari anak-anak yang murni santri, anak yatim, lalu sambil rawat jalan pasien gangguan jiwa, gangguan santet, dan sebagainya.

Berawal dari dititipkan dari pihak keluarga untuk rawat inap 1 orang, bertambah dan terus bertambah banyak, pada saat itu sempat mendapatkan support dari pemerintah atau suatu organisasi yang membiayai pak yai, akhirnya setiap malam Jumat 2 minggu sekali mengambil orang-orang gangguan jiwa dijalanan. Razia sering dilakukan di pasar-pasar, di jalanan, kalau ada orang jiwa diangkut, dimandikan, kemudian terapi. Seiring berjalannya waktu akhirnya banyak keluarga yang menitipkan di pusat rehabilitasi tersebut, sehingga para pengurus tidak perlu berkeliling untuk mencari pasien gangguan jiwa.

Lokasi Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak adalah salah satu pusat rehabilitasi yang terdapat di Kota Demak. Pusat Rehabilitasi ini melayani kurang lebih 100 pasien Gangguan Jiwa dan 30 pasien Narkotika, dan keseluruhan pasien rawat inap. Pusat Rehabilitasi ini memberi pelayanan kepada pasien, seperti pelayanan terapi, perawatan religi. Di Pusat Rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak berinteraksi di setiap pelayanan yang di berikan terapis kepada pasien gangguan jiwa, khususnya pada rawat inap, para terapis berinteraksi sesuai keluhan pasiennya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti Tindak Tutur antara Terapis pada Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tindak tutur terapis pada Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak?
- 2) Bagaimana fungsi tindak tutur terapis pada Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur terapis pada Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak.
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur terapis pada Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat di peroleh manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran mengenai aktivitas komunikasi dan tuturan yang ada dalam tindak tutur para pasien dan terapis selama proses penyembuhan pasien di Pusat Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak.

2) Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi para terapis dalam menjalankan tugasnya atau kewajibannya demi kesembuhan pasien dan kelancaran pasien dalam bertutur kata, berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, berkumpul dan berkomunikasi baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar, dan dapat melanjutkan hidup layaknya manusia sehat akal nya.